

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penjelasan yang telah diuraikan pada Bab I hingga Bab III, terkait permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa poin kesimpulan sebagai berikut.

1. Adanya pengaruh seni Hindu-Buddha pada ornamen tiang Masjid Saka Tunggal Baitussalam salah satunya yaitu teratai yang biasanya ditemukan pada Candi.
2. Ornamen teratai warisan Hindu-Buddha diperagakan kembali namun tidak digambarkan secara persis dengan apa yang sudah ada pada saat itu, Ornamen teratai yang diperagakan pada Masjid Saka Tunggal Baitussalam digambarkan tumbuh dari ceplok bunga, Sedangkan Teratai pada masa Hindu-Buddha digambarkan tumbuh dari vas, bonggol atau jambangan yang berisi air. Perubahan bentuk tumbuhnya teratai dikarenakan konsep yang berbeda antara pada tiang dan pada Candi. Perbedaan dari pangkal inilah yang menjadikan karakter penentu dari ornamen sebelumnya atau pada masa Kerajaan Majapahit. Selain itu ornamen teratai pada bangunan Candi digambarkan secara berulang atau tidak ada ujungnya, sedangkan teratai pada Masjid Saka Tunggal Baitussalam digambarkan memiliki ujung berbentuk tunas. Pada Masjid Saka Tunggal Baitussalam Ornamen teratai berdampingan dengan stilisasi sayap burung garuda. Namun, pada Candi tidak ditemukan Ornamen teratai yang berdampingan dengan sayap burung garuda.
3. Makna sayap yang memiliki tujuh sirip pada Masjid Saka Tunggal Baitussalam merupakan kekhusyuan umat Islam dalam melepaskan hal-hal yang berifat duniawi ketika beribadah agar melewati tujuh lapisan langit menuju Tuhan.

4. Nilai estetika yang ditemukan pada ornamen pada tiang Masjid Saka Tunggal Baitussalam terlihat dari bentuknya secara keseluruhan. Secara estetika ada kesinambungan tema dan teknik yang digunakan seperti lotus dan teknik pahat/ukir. Memang ada perbedaan media yang digunakan jika pada masa Majapahit ornamen tersebut diekspresikan di atas batu. Sedangkan di Masjid ornamen tersebut diekspresikan di atas kayu. Meskipun hal tersebut berbeda tetapi memiliki bobot yang sama.

B. Saran

Masjid Saka Tunggal Baitussalam merupakan salah satu peninggalan dan bukti sejarah masuknya Islam ke Banyumas dan warisan budaya yang harus diperhatikan dan dijaga. Baik dari warga Banyumas sendiri maupun dari Pemerintah dan masyarakat. Pada penelitian ini terdapat beberapa kendala yang penulis hadapi seperti

1. Sulitnya mencari informasi yang lengkap dari buku ataupun situs web mengenai Masjid Saka Tunggal Baitussalam
2. Peneliti mendapatkan beberapa informasi yang kurang valid dari narasumber

Solusi dari kendala tersebut dan bisa dijadikan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya adalah mencari lebih banyak informasi dari penelitian-penelitian, buku, situs web yang terkait. Kemudian observasi dan wawancara ke banyak narasumber agar bisa dijadikan perbandingan.

Peneliti juga memberikan saran kepada instansi terkait sebagai berikut:

1. Membantu mempromosikan Masjid Saka Tunggal Baitussalam
2. Memudahkan pembuatan buku mengenai Masjid Saka Tunggal Baitussalam agar memudahkan dalam melakukan penelitian serta menjadikan literatur bagi masyarakat.
3. menempatkan dan mawadahi pemandu yang dapat menjelaskan objek-objek secara detail kepada masyarakat maupun kepada wisatawan yang berkunjung ke Masjid Saka Tunggal Baitussalam.

Dalam penelitian ini cukup banyak kekurangan, hambatan dan keterbatasan, Maka dari itu dibutuhkan kritik maupun saran yang bersifat membangun agar dalam penelitian selanjutnya dapat lebih baik dan mendekati kesempurnaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. (2006). *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah
- Cahyadi, Wahyu Choerul, Turhamun, Wahyu Budiantoro dan Chubbi Syauqi. (2022). *Islam Banyumas Manuskrip, Sejarah dan Lokalitas*. Banyumas : PCNU Banyumas.
- Dasy, Rahmat (2001). *Layang Anbiya: Transliterasi dari Drajat*, Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas.(2022). Peninggalan Kepurbakalaan, Sejarah dan Nilai Tradisi. Banyumas: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas.
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Pustaka Belajar
- Djelantik, A. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan KuBuku
- Ensiklopedi Islam, Jilid II*. (1997). Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Gustami, SP. (2008). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia.
- Haikal, M. H. (1996). *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Hoop, A. N. J. (1949). Th. à Th. van der (1949), Indonesische siermotieven/Ragam-ragam perhiasan Indonesia/Indonesian ornamental design. *Batavia: Koninklijk Bataviaansch*
- Iswanto, Danoe. (2008). *Aplikasi Ragam Hias Jawa Tradisional Pada Rumah Tinggal Baru*, Jurnal Enclosure, Vol. 7 No.2.

- Iswati, I. (2016). *Kajian Estetik dan Makna Simbolik Ornamen di Komplek Makan Sunan Desa Sendangduwur Paciran Lamongan*. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 5(1), 1-10.
- Kempers, A. J. B. (1954). *Tjandi Kalasan dan Sari*. (T. R. Soekmono, Ed.). Jakarta: Dinas Purbakala Republik Indonesia Penerbitan Dan Balai Buku Indonesia
- M. Koderi. (1991). *Banyumas Wisata dan Budaya*, Purwokerto : CV Metro Jaya,
- Ma'arif, M.S. (2018). *Sejarah Masjid Saka Tunggal Baitussalam Di desa Cikakak Wangon Kabupaten Banyumas Jawa Tengah(1965-2007)*. *Risalah*, 5(6).
- Meidiani, S. (2016). *Sejarah Masjid Saka Tunggal Cikakak (Penyebaran Agama Islam di Des. Cikakak, Kec. Wangon, Kab Banyumas)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO).
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, T. (2018). *Relasi arsitektur Majapahit dengan bangunan Keraton Kasepuhan dan Kanoman Cirebon ditinjau dari tata ruang, sosok, dan ornamen*.
- Nizam, A. (2022). *Konsep Penciptaan Ornamen Teratai pada Masa Islam Peralihan*. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*., 23(2), 81-96.
- Nizam, A., & Amalia Wulandari, E. (2022). *Evolusi Bentuk dan Makna Ragam Hias Teratai Pada Masa Islam Awal*.
- Pawito, (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKiS.
- Santiko, Hariani. (1995). "Seni Bangun Sakral Masa Hidu-Budha di Indonesia (Abad VIII-XV Masehi): Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik". Dalam Pidato, Disampaikan pada Upacara Pengukuhan sebagai Guru Besar Madya Tetap pada Fakultas Sastra UI 1995. Depok: Fakultas Sastra UI

- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Setiawan, A. (2010). *Ornamen Masjid Mantingan Jepara Jawa Tengah*. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 6(2).
- Sedyawati, E. (1992). *Seni: Mula Jadinya di Masa Lalu*. *Seni: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni*, 2.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharyani, T. (2017). *Bentuk dan Makna Simbolik Pada Arsitektur Masjid Kraton Saka Tunggal, Tamansari, Yogyakarta*.
- Sukanadi, I Made. (2010). *Seni Hias Pura Dalem Jagaraga*, Yogyakarta: Arindo Nusa Media
- Sunaryo, Aryo. (2009). *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize
- Syafii, dan Rohidi, T.R. (1987). *Ornamen Ukir*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Toekiyo, S. (1987). *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo. et al. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: CV. Pialamas Permai.